

KEKERASAN SIMBOLIKDALAM NOVEL PULANG DAN LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI

Oleh:

Mita Kurnia Putri¹⁾, Darni²⁾, Setiawan³⁾

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

¹Putrimita.kurnia@gmail.com,

²darni@unesa.ac.id

³setiawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk – bentuk kekerasan yang terjadi meliputi kekerasan fisik, kekerasan simbolik dan faktor penyebab dan dampak dari sebuah kekerasan. Penelitian kualitatif yang menghasilkan analisis digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen, penelitian sastra sebagai wujud penelitian kualitatif, harus memiliki wawasan yang luas tentang bahasa, sastra, dan aspek yang diteliti agar dapat memberikan interpretasi yang tepat dan kesimpulan yang benar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendeskripsikan tentang kekerasan simbolik, bahasa simbolik dan kekerasan yang ada didalam sebuah novel Pulang dan Laut bercerita karya Leila S. Chudori. Teknik pengumpulan data ini menggunakan studi pustaka merupakan langkah penting setelah melakukan penelitian kualitatif. Langkah yang harus dilakukan adalah menetapkan pemilihan topik langkah selanjutnya melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan dengan sumber dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil – hasil penelitian (tesis dan disertasi). Dan sumber – sumber lainnya yang sesuai internet. Teori – teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian – penelitian sejenis atau ada kaitannya dengan penelitiannya. Hasil penelitian dalam kedua novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori memperlihatkan kejadian pada pergantian orde lama ke orde baru dan permasalahan PKI yang dianggap sebagai penghianat bangsa dan deksrimiasi terhadap simpatisan PKI. Soeharto menggantikan Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia dalam masa pemerintahan Soeharto terjadinya perubahan peraturan – peraturan dan pemburuan PKI sehingga terjadi kekerasan yang mengakibatkan beberapa berbagai macam kekerasan terjadi. Kata

Kunci : Kekerasan Simbolik dalam novel Pulang dan Laut Biru

1. PENDAHULUAN

Suharjo (1984:15) menjelaskan sastra merupakan seni yang berhubungan dengan penciptaan dan ungkapan pribadi atau ekspresi. Sastra juga merupakan kebutuhan manusia hasil karya sastra menyajikan tentang kehidupan dan kenyataan sosial masyarakat sehingga manusia dapat mengetahui seluruh dunia dengan adanya suatu karya sastra. Seiring perkembangan zaman, pengarang baru bermunculan membuat dan menggambarkan sastra secara kreatif sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan. Hal itu dikarenakan pengarang sastra sadar bahwa sastra merupakan bagian dari manusia.

Bahasa dalam karya sastra memiliki makna yang tersirat dan memiliki nilai estetik. Jadi, penulis atau pengarang harus dapat mengolah bahasa secara cermat agar dapat dinikmati oleh pembaca. Semi (1993:8) berpendapat bahwa sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra juga dimaknai sebagai karya fiksi yang sifatnya imajinatif karena dapat mentransformasikan kenyataan ke dalam teks.

Karya sastra tidak terlepas dari peran seorang pengarang. Pencipta sastra merupakan bagian dari

masyarakat yang dengan sengaja atau tidak mencurahkan masalah kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai objek dengan dibumbui imajinasi agar menjadi sebuah karya yang bermakna. Kehidupan nyata umumnya mencakup hubungan antara manusia, antar masyarakat dan antar peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sering menjadi bahan sastra karena bahan sastra bisa dikatakan sebagai pantulan dari hidup seseorang atau masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki imajinatif dan kreativitas dalam mengelolah cerita sehingga terbentuk menjadi sebuah novel yang memiliki nyawa didalamnya. Setiap novel menghubungkan kehidupan manusia dari segi budaya, sosial, dan moral.

Novel Pulang dan Laut Bercerita menampilkan peristiwa terjadinya gerakan 30 September 1965, Peristiwa Prancis Mei 1968, dan reformasi Rezim Orde Baru 1998 ketika runtuhnya Soeharto. Melibatkan negara Indonesia dan Eropa khususnya Prancis. Novel ini memiliki latar belakang mengenai ketegangan politik semasa rezim Orde Baru pasca tragedi 1965 dan perjuangan eksil politik untuk pulang ke Indonesia. Novel kedua dari Leila S. Chudori merupakan sambungan dari novel Pulang

dengan latar belakang Orde Baru mengungkap zaman kelam dan kekejian yang dialami oleh para aktivis, nilai – nilai persahabatan, dan penghianatan di dalam kelompok.

Orde baru mempengaruhi munculnya karya sastra yang bernuansa kejadian sejarah Indonesia pengarang menjelaskan kepada orang dan membongkar kisah terjadinya perebutan kekuasaan, kekerasan Politik. Salah satu pengarang yang menceritakan pergerakan G30S/PKI dan orde baru. Novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menceritakan kejadian perebutan kekuasaan pada zaman pergantian Orde lama ke Orde baru kekerasan yang terjadi membuat rakyat takut akan pemerintahan dan lebih berhati – hati dalam bersikap dan kehilangan anggota keluarga, kerabat dirasakan pada saat itu.

Novel Pulang dan Laut bercerita karya Leila S. Chudori menjadi bahan penelitian karena beberapa alasan. Pertama, adanya masalah kemanusiaan dalam kedua novel tersebut eksil politik yang tidak bisa kembali ketanah air dan aktivis menghilang pada masa akan diadakan pemilu. Kedua terjadinya kekerasan pada masa tragedi 30 September 1965 dan aktivis menghilang 1998 sangat menarik untuk diteliti dengan konsep kekerasan simbolik Pirre Bourdieu. Ketiga latar belakang pengarang Leila S. Chudori merupakan jurnalis, wartawan, serta penulis. Ketika membaca kedua novel tersebut sebagai peneliti mendapatkan sebuah informasi dengan bentuk cerita fiksi pada kekuasaan Orde Baru dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam sejarah budaya Indonesia.

Kekuasaan dan kekerasan merupakan tindakan yang menyebabkan cedera terhadap orang lain sehingga tergolong sebagai tindakan kriminal, kekerasan yang bersumber pada kekuatan fisik dan kekuasaan ancaman akan menjadikan mereka yang dianggap lemah sebagai objeknya.

Memfaatkan kelemahan kaum yang lemah agar tindakan mereka tidak menghadapi perlawanan. Kekerasan tidak hanya berbentuk fisik atau memukul tetapi dalam bentuk verbal atau kata yang menyakitkan sehingga berakibat merugikan korban fisik maupun mental kekerasan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan karena mereka saling berhubungan antara satu dengan yang lain, dimana kekerasan yang melatar belakangi kekuasaan sehingga permasalahan yang dihadapi akan semakin besar.

Konsep kekerasan simbolik milik Pirre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat yang merupakan hubungan sistematis berhubungan satu sama lain dan menentukan budaya dan modal ekonomi. Kekerasan simbolik adalah sebuah dominasi kultur dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap ras, suku atau gender tertentu.

Kekerasan simbolik yang terjadi di dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menarik diteliti dalam novel Pulang menjelaskan realitas sosial sebuah drama keluarga, persahabatan, cinta, dan penghianatan. Sedangkan novel kedua Laut Bercerita Leila S. Chudori mengisahkan keluarga yang kehilangan mencari kejelasan makam anaknya, sahabat yang menanti, orang yang gemar menyiksa dan berkhianat, dan cinta yang tak luntur.

Kekerasan yang tergambar dalam kedua novel tersebut menjadi kelemahan bagi kaum lemah sehingga berakibat merugikan korban baik secara fisik dan mental, kelompok sosial mendominasi membuat sebuah ruang sosial. Uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dengan menggunakan konsep kekerasan simbolik sebagai landasan teori untuk menganalisis kedua novel tersebut.

Beberapa peneliti menggunakan teori kekerasan simbolik sebagai penelitian dengan menggunakan objek yang berbeda. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan kekerasan simbolik adalah penelitian yang berjudul Mekanisme Kekerasan Simbolik Pirre Bourdieu dilakukan oleh Ita (2015) menjelaskan bahwa kekerasan Simbolik yang dialami kaum perempuan dalam rumah tangga.

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga. Kekerasan Simbolik Terhadap Suku Jawa Dalam Program TV”Hidup ini Indah” Di Trans TV Penelitian Hasfi (2016) muatan kekerasan simbolik terutama pada program yang mengandung unsur sosial dan budaya, dalam konteks ini, mencoba menghubungkan dengan kehidupan sehari – hari direpresentasikan oleh televisi dalam program acara. Penelitian terakhir Arena Produksi Kultural dan Kekerasan Simbolik (analisis terhadap Novel Banat al- Riyadh perspektif Sosiologi Pirre Bourdieu) dalam tulisan peneliti mencoba untuk melihat sebuah Arena Produksi Kultural dan kekerasan Simbolik terhadap novel Banat al Riyadh perspektif sosiologi Pirre Bourdieu. Analisisny mencakupi struktur arena kultural maupun posisi arena di dalam struktur kekuasaan yang terdapat di ranah sosial yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Sebelumnya, persamaan yang di dapat dalam ketiga penelitian terdahulu yang relevan adalah membahas realita yang sering terjadi di kalangan masyarakat, kekerasan simbolik yang mengakar di kehidupan sosial. Penelitian yang akan dilakukan meskipun ada yang sejenis tetapi sangat berbeda. Penelitian menggunakan kekerasan simbolik sebagai inti dari konsep Pirre Bourdieu untuk novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang

menghasillkan analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen, penelitian sastra sebagai wujud penelitian kualitatif, harus memiliki wawasan yang luas tentang bahasa, sastra, dan aspek yang diteliti agar dapat memberikan interpretasi yang tepat dan kesimpulan yang benar.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka melainkan data dari teks novel yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena mendeskripsikan tentang kekerasan simbolik yang terdapat dalam sebuah novel Pulang dan Laut bercerita karya Leila S. Chudori

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Gramedia Jakarta. Buku pertama memiliki ketebalan buku 454 halaman yang diterbitkan pada tahun 2016 cetakan ketujuh, sampul novel berwarna merah. Buku kedua berisi 379 halaman tahun 2017 cetakan kedua, sampul dengan gambar laut dan salah satu kaki yang dirantai warna sampul biru dan putih.

Data dalam penelitian ini adalah frasa, kata, kalimat, teks, dan wacana yang mendeskripsikan kekuasaan, bentuk kekerasan simbolik, dan kelas sosial dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Penerapan teknik studi pustaka menurut Nazir bahwa studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah peneliti menetapkan topik penelitian langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan dengan Sumber dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil – hasil penelitian (tesis dan disertasi). Dan sumber – sumber lainnya yang sesuai internet. Teori – teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian – penelitian sejenis atau ada kaitannya dengan penelitiannya. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran – pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan kegiatan membaca data secara berulang. Proses pembacaan dilakukan untuk memahami secara utuh novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori
2. Penelitian mengidentifikasi kekerasan simbolik yang terjadi dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori
3. Penelitian menelaah yang berkaitan dengan kekerasan simbolik dalam setiap peristiwa yang terjadi dengan kondisi sosial orde baru

4. Mengidentifikasi kalimat, dialog dan narasi dalam novel Pulang dan Laut Bercerita berdasarkan kategori yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data
5. Mengklasifikasi berdasarkan masing – masing kategori dalam teori Pirre Bourdieu.

Peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpul data dan penganalisis data. Peneliti berperan aktif dari tahap awal hingga tahap penyimpulan yang melibatkan kegiatan pembacaan, pengkodean, pengklasifikasian, penganalisisan data, dan penyusunan simpulan sekaligus pelapor hasil penelitiannya.

Data penelitian ini juga diolah menggunakan pengkodean untuk mempermudah penelitian. Teknik pengkodean memberikan singkatan tiap – tiap data misalnya (KSE/LB/38). Cara membaca kode pada data yang disajikan adalah sebagai berikut.

1. Kode singkatan untuk “KSE” adalah fokus penelitian yaitu bentuk kekerasan simbolik eufemisasi
2. Kode singkatan untuk “LB” adalah judul novel yang digunakan sebagai sumber data penelitian yaitu Laut Bercerita
3. Angka “38” menunjukkan letak halaman kutipan tersebut data yang diambil berada pada halaman 38
4. Kode – kode dipisahkan dengan menggunakan tanda “/”

Contoh penulisan data

“Lalu menurut maman, mereka yang dianggap terlibat partai komunis, atau keluarga partai komunis kemudian diburu – buru, ditahan, dan menghilang begitu saja. Mendengar cerita maman dan ayah, om nug, om tjai, da nom Risjaf? mengapa mereka tak bisa pulang dan mengapa mereka masuk daftar buruan?aku merasa cerita yang kuperoleh dari ayah maupun ketiga kawannya terlalu sporandik.”(KU/PL/144)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang digagas oleh Pirre Bourdieu dengan anggapan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang dapat melihat ketidaksetaraan dan ketidakadilan sehingga dapat mengkritik situasi tersebut.

Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan mendeskripsikan fakta yang kemudian dianalisis. Penelitian ini terdapat beberapa langkah yang digunakan untuk pengumpulan data. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca sumber data berupa novel Pulang dan Laut Bercerita secara berulang-ulang mulai awal hingga akhir untuk mendapatkan data yang diperlukan.
2. Menyeleksi data yang berupa kutipan kalimat berdasarkan struktur kekuasaan, bentuk kekerasan simbolik, dampak dan penyebab kekerasan simbolik.

3. Mengidentifikasi data berdasarkan permasalahan yang dikaji dengan menggolongkan data.
4. Mengklasifikasi data berdasarkan bentuk kekerasan simbolik dan sistem simbolik dengan cara memberi tanda atau kode pada data yang terdapat keterkaitan. Tanda dan kode dalam penelitian ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Pengkodean yang dilakukan dengan memberi singkatan, antara lain dengan menuliskan kode novel, fokus masalah, nama pengarang, tahun, dan halaman.
5. Penarikan kesimpulan merupakan kelanjutan dari interpretasi data secara cermat. Peneliti menyimpulkan interpretasi data dilakukan pada kekerasan simbolik dan sistem simbolik.

Berkaitan dengan proses analisis, kemungkinan akan terjadi adanya perbedaan, sehingga dibutuhkan diskusi dan penilaian hasil analisis data dari beberapa pakar ahli pada bidangnya, agar temuan penelitian dapat dipertanggung jawabkan keabsahan dan keakuratannya. Oleh sebab itu, kesimpulan perlu ditindak lanjuti dengan menguji kembali data.

William Wersman (dalam Sugiyono,2006:273-274) menjelaskan bahwa suatu cara untuk mendapatkan data yang benar – benar sah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi ada tiga macam, yakni

1. Triangulasi sumber yaitu dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber dilakukan mendeskripsi, kategori, pandangan yang sama dan berbeda, dan mengkhususkan sumber – sumber. Setelah melakukan analisis data dimintakan kesepakatan dengan sumber tersebut.
2. Triangulasi teknik yaitu menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Teknik yang digunakan menghasilkan data yang berbeda. Bila teknik yang digunakan menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dari sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap valid.
3. Triangulasi waktu digunakan untuk menguji keabsahan data sebab waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Contoh saat melakukan wawancara kenarasumber dilakukan pada pagi hari maka kondisi saat wawancara lebih segar dan memberi informasi secara valid dan lebih kredibel. Keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu yang berbeda – beda. Jika hasil data diperoleh berbeda maka dilakukan secara berulang – ulang hingga menemui kepastian datanya.

Keabsahan merupakan jaminan bagi kesimpulan sebagai hasil penelitian, pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun

triangulasi yang dipilih peneliti dalam penelitian menggunakan triangulasi waktu. Beberapa langkah yang dilakukan untuk menguji keabsahan hasil temuan penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Ketekunan selama melakukan penelitian sehingga dapat menemukan kedalaman analisis. Ketekunan yang dilakukan secara deskriptif secara mendalam yang bertujuan untuk menjelaskan informasi data yang berkenaan dengan kekerasan simbolik dan struktur kekuasaan.
2. Data yang sudah diyakini sah, didiskusikan dengan dosen pembimbing dan teman sejawat. Dari hasil diskusi, data dinyatakan shahih.
3. Triangulasi ini bertujuan mengecek dan membandingkan data dalam uji kesamaan. Penelitian sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Triangulasi yang digunakan baik dari segi data maupun teori. Triangulasi data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dengan membaca berulang – ulang. Data yang dimaksud novel Pulang dan Laut Bercerita. Triangulasi teori digunakan berbagai teori yang berbeda untuk memastikan data yang diperoleh sesuai fokus penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Simbolik dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita

Kekerasan simbolik memiliki kekuatan yang mampu menundukkan pihak yang lemah melalui bahasa yang diciptakannya. Individu atau kelompok sosial yang didominasi tidak sadar bahwa mereka sedang digiring untuk menerima kelas yang berkuasa. Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Jadi, kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan.

Kekuasaan dan kekerasan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Kekerasan simbolik menggunakan mekanisme yang tidak mudah dikenali, tidak melalui kekerasan fisik, perlahan dan pasti sehingga pihak yang terdominasi tidak sadar bahwa dirinya menjadi objek kekerasan. Bahasa merupakan sebuah simbol karena memiliki kepentingan tersendiri, melalui bahasa kekerasan simbolik beroperasi untuk mempengaruhi pikiran dan pandangan seseorang.

PKI adalah sintesa dari pada gerakan buruh Indonesia dengan Marxisme-Leninisme. PKI didirikan pada tanggal 23 Mei 1920 bukanlah sebagai sesuatu yang kebetulan, tetapi sesuatu yang obyektif. PKI lahir dalam jaman imperialisme, sesudah di Indonesia ada kelas buruh, sesudah di Indonesia dibentuk serikat buruh-buruh dan dibentuk ISDV (Indonesische Sociaal Democrastische Vereniging), sesudah Revolusi Sosialis Oktober Rusia tahun 1917. PKI adalah anak jaman yang lahir pada waktunya (Aidit:1955:8) Tahun 1965 Soekarno memiliki hubungan politik dengan PKI, membuat kalangan militer angkatan darat tidak tenang. Kenyataannya Soekarno menjalin hubungan dengan Beijing sebagai

sekutu dan menarik diri dari PBB hingga menimbulkan Soekarno menginginkan PKI menjadi penguasa (Utomo:2016:16)

Pasca tragedi 1965, Orde Lama jatuh ke Soeharto pembentukan Orde Baru dimulai Presiden Soeharto memulai kekuasaannya tragedi 30 Sempember membuat dampak penegajaran dan pembantaian terhadap PKI dan Afiliansinya. Ditemukan beberapa bentuk kekerasan simbolik Orde Baru terhadap Organisasi PKI. Berbagai media budaya dan simbol bahasa melegalkan PKI sebagai musuh negara. Terdapat dalam data sebagai berikut.

Ada dua helai surat itu disaku jaketku. Sudah sejak awal tahun semua yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia atau keluarga PKI atau rekan – rekan anggota PKI atau bahkan tetangga atau sahabat yang dianggap dekat dengan PKI diburu – buru, ditahan, dan diinterogasi. Di Aji menceritakan begitu banyak kisah Suram. Banyak yang menghilang. Lebih banyak lagi yang mati. (KS/PL/11)

Dari hari ke hari, bahkan setiap tiga jam, kami mendengar berbagai berita buruk silih berganti. Anggota partai komunis, keluarga partai komunis atau mereka yang dianggap simpatisan komunis diburu habis – habisan. Bukan hanya ditangkap, tapi terjadi eksekusi secara besar – besaran di seantero Indonesia. berita – berita ini muncul seperti sketsa – sketsa yang digambarkan oleh muncratan darah. Secara serentak kami disergap insomnia berkepanjangan. Bahkan Risjaf yang gampang tidur itu kini melotot sepanjang malam. (KS/PL/72)

Data diatas menjelaskan bahwa Pemerintahan Orde Baru melakukan kekerasan simbolik terhadap PKI dan pengikutnya dengan melegitimasi pengejaran secara habis – habisan dengan dampak yang terjadi kekerasn fisik sampai pembunuhan massal tanpa adanya perlawanan kedua data diatas menjelaskan secara rinci saat Dimas yang berada di Prancis mendapatkan surat yang berisikan kisah – kisah suram saat terjadinya peristiwa 65.

Pembunuhan terus terjadi dan memakan banyak korban dapat diprediksi bulan berikutnya akan lebih banyak lagi yang di buruh. Pemberitaan di media elektronik menampilkan gambaran keadaan dengan muncratan darah dijalanan. Pemberitaan buruk silih berganti membuat kecemasan pada masyarakat terutama keluarga yang dianggap sebagai keluarga partai komunis. Eksekusi yang diberitakan besar – besaran akan dilakukan di Indonesia

Bourdieu berpendapat kekerasan berada pada lingkup kekuasaan. Hal tersebut diartikan kekerasan merupakan pangkal sebuah praktik sosial. Sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam proses dominasi terjadi kekerasan. Kekerasan muncul sebagai kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaan dalam struktur sosial. Jadi kekerasan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan (Martono:2012:39).

Menurut Bourdieu kekuatan simbolik adalah kekuatan membangun realitas, dan membentuk tatanan ilmu pengetahuan dunia sosial (Bourdieu:2012:166). Bourdieu juga menjelaskan kekerasan tidak selalu dengan aksi fisik, kekerasan bisa berupa simbol. Kekerasan simbol dilakukan dengan persembunyian kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima. Proses ini berlangsung secara terus menerus (Martono:2012:40).

Kekerasan simbolik merujuk pada satu hal yaitu kekerasan. Kekerasan simbolik dilakukan dengan dua cara mekanisme eufemisme, dan mekanisme sensor .Bentuk kekerasan simbolik Orde Baru yang terdapat dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S Chudori. Orde Baru menggunakan dua bentuk kekerasan simbolik yaitu kekerasan eufemisasi dan kekerasan sensor kedua mekanisme tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kekerasan Simbolik Eufemisasi

Kekerasan simbolik yang beroperasi menggunakan bahasa halus untuk mempengaruhi seseorang sehingga percaya akan perkataan lawannya. Kekerasan eufemiasi beroperasi dengan kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, atau belas kasih (Martono,2012:40). Dalam novel Pulang dan novel Laut Biru ditemukan bentuk kepercayaan dan kesetiaan. Terdapat dalam data sebagai berikut.

Sikap itu juga pada Rama yang kemudian tumbuh sebagai anak lelaki yang lebih sering minder karena tak ada yang bisa dibanggakan dari keluarganya. Orang tuanya jarang mengadakan pesta atau kumpul keluarga atau kumpul dengan tetangga yang melibatkan banyak orang. (KSE/PL/331)

Rama merasa seluruh sekolah, kawan – kawannya bergaul dan satu kompleks rumah mereka menganggap rumah Aji Suryo adalah keluarga nista yang perlu dijauhi setiap hari Rama penuh dengan paranoid mengecek apakah ayahnya di terror ditempatnya bekerja. Dia juga mulai jarang menggunakan nama Suryo dibelakang namanya dan sebagai gantinya dia menggunakan nama keduanya: Rama Dahana (KSE/PL/293)

Data diatas menjelaskan kehidupan Rama anak dari Aji Suryo adik dari Dimas Suryo yang dianggap sebagai eksil tapol hingga berakibat ke keluarganya mendapat cap sebagai keluarga tapol. Latar belakang keluarganya sebagai tapol membuat Rama minder dengan keadaan keluarganya yang berbeda dengan keluarga teman sekolahnya atau teman rumahnya, mengerti keadaan yang dihadapi membuat Rama jarang berkomunikasi dengan temannya dan ayah ibunya pada saat dirumah lebih suka menjauh dengan kehidupan luar.

Mengganti nama merupakan cara yang dianggap Rama terbaik sehingga dia dapat melanjutkan kehidupannya tanpa harus bersembunyi, dalam diri Rama memberikan sebuah persetujuan terhadap pemerintah Orde Baru dalam menangani

masalah PKI bahwa dalang dari peristiwa berdarah dan melakukan kejahatan negara.

2. Kekerasan Simbolik sensorisasi

Dalam dua novel *Pulang* dan *Laut* bercerita ditemukan mekanisme sensorisasi oleh Orba. Ditunjukkan melalui dominasi yang ditanamkan Orde Baru terhadap pihak lain yang terdominasi yakni PKI. Beberapa bentuk mekanisme sensorisasi terhadap PKI seperti bersih lingkungan, penataran pedoman pengahayatan dan pengalaman pancasila (P4).

Pada masa pemerintahan Orde Baru menggunakan istilah bersih diri atau bersih lingkungan yang dikenakan pada anggota PKI dan keturunannya. Peraturan ini dikeluarkan oleh Departemen Dalam Negeri yang melarang orang – orang yang tidak bersih diri atau tidak bersih lingkungan menjadi anggota TNI/POLRI, guru, pendeta atau profesi yang mempengaruhi masyarakat. (Chudori:2014:452). Peraturan tersebut membuat terjadinya deskriminasi yang tampak pada novel *Pulang* bab “Narayana” dan novel *Laut Biru* bab “Sayangan,1991”. Terdapat dalam data sebagai berikut.

Ketika aku mengambil segelas es leci, aku mendengar beberapa lelaki yang jelas tengah terlibat dalam debat

Siapa yang berani – berani bawa dia ke sini?

Biar sajalah. Kan tidak ada larangan untuk anaknya?

Sudah pada lupa Bersih Lingkungan?

Kan itu larangan bagi tapol untuk bekerja jadi PNS. Atau jadi guru atau wartawan. Cuma datang ke pesta, memang kenapa? (KES/PL/161)

Nara katanya dengan nada seorang ibu menegur anak berusia lima tahun, “Om Marto menyebut – nyebut soal bersih Lingkungan”(KS/PL/163)

Nara..Ya....Bersih Lingkungan... apa itu sebuah peraturan tertulis? Nara menghela nafas dan menggelengkan kepala. Entahlah yang akuu tahu, itu adalah peraturan diskriminatif yang pernah ku kenal di muka bumi ini. Nara sedang dalam suasana hati yang marah. Marah karena merasa kekasihnya dihina. (KES/PL/163)

Data diatas menjelaskan pada bagian bab perkenalan tokoh Narayana dalam novel *Pulang* menceritakan Narayana dan Lintang memiliki kesamaan keluarga dari campuran pernikahan Prancis – Indonesia dan berdomisili di Prancis. Perbedaan hanya terletak pada Nara anak dari pengusaha yang terkenal sedang Lintang anak dari eks tapol yang tidak bisa pulang ke tanah airnya.

Ketiga data diatas menjelaskan saat pertemuan pesta yang diakan KBRI di Prancis untuk merayakan Kartini. Nara mengajak Lintang untuk mengetahui pesta yang sering diadakan oleh KBRI, Lintang hanya mengetahui Indonesia dari cerita ayah dan om – omnya pendiri restoran tanah air. Pesta berlangsung dengan lancar pada kesempatan ini orang – orang dari Indonesia berkumpul jadi satu beberapa dari mereka mengetahui Lintang anak dari Dimas Suryo

yang dianggap sebagai penganut PKI, bersih lingkungan yang disebarkan di tanah air juga di dengar orang Indonesia yang menetap di luar negeri.

Bersih diri dan bersih lingkungan gencar disebarkan agar masyarakat mengetahui peraturan yang dibuat oleh pemerintah tentang larangan penganut PKI yang tidak diperbolehkan menampakkan ke dunia sosial hal ini dilakukan agar tidak mempengaruhi masyarakat.

B. Bahasa Sebagai Simbol dalam Orde Baru

Pierre Bourdieu memandang bahwa kekuasaan merupakan tujuan utama dalam setiap relasi sosial. Setiap relasi sosial, selalu terdapat pertarungan-pertarungan yang tujuan akhirnya adalah memperoleh kekuasaan. Dalam konteks relasi sosial, bahasa memiliki sifat language arbitraty, yaitu tidak adanya persamaan antara aturan gramatikal dengan maknanya, namun yang lebih penting adalah tujuan dari makna tersebut. Dalam konteks ini, bahasa lebih menunjukkan kekuasaan simbolik.

Dalam buku *Language and Symbolic Power*, Bourdieu menyatakan bahwa kekuasaan simbolik merupakan suatu kekuasaan untuk mengkonstruksi realitas melalui apa yang disebut dengan tatanan genoseological, yaitu pemaknaan yang paling dekat mengenai dunia sosial suatu kelompok/orang. Disini, simbol-simbol dipandang sebagai instrumen pengetahuan dan komunikasi yang memungkinkan terciptanya suatu konsensus mengenai makna dan dunia sosial. Tentunya, hal ini dilakukan dengan melakukan pemaksaan terhadap kelas subdominan, yang secara fundamental akan memberi kontribusi bagi terciptanya reproduksi tatanan sosial yang diinginkan oleh suatu kelas yang dominan” (dalam Widjojo & Noorsalim, 2004: 11)

Definisi diatas menunjukkan penggunaan bahasa sebagai simbol sekaligus menunjukkan kekuasaan. Setiap relasi sosial terdapat sebuah aturan untuk memperlihatkan suatu tujuan tertentu yaitu kekuasaan. Kekuasaan yang diperlihatkan dalam perpindahan masa Orde Lama ke Orde Baru terlihat jelas saat Soeharto mengganti kebijakan – kebijakan yang dibuat oleh Soekarno. Menggunakan sebuah bahasa Soekarno memberi perintah bahwa menteri – menteri tidak dapat mengganti kebijakan tanpa sepengetahuan Presiden. Dominasi yang ditunjukkan oleh Soeharto dengan menggunakan simbol bahasa untuk memperkuat kekuasaan.

Partai Golkar yang merupakan kendaraan politik Soeharto merupakan partai yang menguasai seluruh lingkup pemerintahan, Golkar merupakan kepanjangan dari golongan karya memegang kendali disetiap pemilihan pemilu sehingga MPR dan DPR dipenuhi oleh partai Golkar. Presiden Soeharto juga memberi sebuah gagasan tentang menghayati dan mengamalkan pancasila untuk membentuk pemahaman yang sama tentang arti sebuah pancasila masyarakat digiring memiliki visi dan misi yang sama dengan pemerintahan.

Sistem Politik yang digunakan Soeharto menjadikan beliau menjabat Presiden selama empat tahun dan beberapa anggota keluarga juga terlibat di dalam politik sehingga dapat dilihat bahwa kekuasaan dipegang oleh Soeharto dan tidak dapat digoyahkan. Soeharto juga memperlihatkan kekuatannya saat memberisikan komunis atau PKI dan menegaskan bahwa PKI merupakan penghinaan negara, harus dimusnahkan tanpa tersisa dengan diberi hukuman seberat – beratnya permasalahan ini membuat Indonesia menjadi lautan darah dan beberapa simpatisan PKI juga dibersihkan tanpa penyelidikan yang akurat beberapa dibunuh dan dibuang ke tempat pengasingan.

Pada masa Orde Baru bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi dalam dunia sosial. Bahasa dapat digambarkan sebagai sebuah realitas melalui pemakaian dunia sosial. Pada novel *Pulang* pengarang juga menjelaskan bahasa juga merupakan sebuah simbol kekuatan pada saat mahasiswa seluruh daerah berkumpul untuk menurunkan Presiden Soeharto dikarenakan berbagai masalah dan kebijakan yang membuat rakyat mengalami kesusahan dan ditambah dengan kejadian pembunuhan beberapa mahasiswa membuat mahasiswa dan seniman turun kejalan untuk memberi orasi – orasi agar Presiden Soeharto cepat turun didukung oleh beberapa orang terpenting dari beberapa partai dan menyampaikan pidato bahwa mereka akan mendukung dengan sekuat tenaga agar masyarakat diberi keadilan dari bahasa yang diucapkan oleh para pejabat terjadi sebuah simbol yang membuat mahasiswa percaya akan pidato para pejabat tersebut.

Bahasa politik sebagian besar terdiri dari eufimisme, pendapat-pendapat yang patut dipertanyakan dan ungkapan-ungkapan yang tidak jelas. Bahasa dari kalangan politik dan ini mencakup semua partai politik mulai dari kaum Konservatif sampai Anarkis dirancang untuk membuat dusta kedengarannya benar dan membuat pembunuhan kedengarannya mulia, serta membuat omong kosong kedengarannya meyakinkan” (dalam Thomas & Wareing, 2007: 63)

Novel *Pulang dan Laut* Bercerita karya Leila S. Chudori menceritakan kisah nyata yang ada dalam sejarah Indonesia, Orde Baru dan kekerasan yang terjadi merupakan gambar dalam kedua novel tersebut. Novel *Pulang* yang menceritakan orang – orang Indonesia yang terpaksa tidak dapat pulang pada masa peristiwa 65 membuat mereka dianggap sebagai anggota PKI.

Tokoh utama Dimas Suryo berkerja sebagai wartawan di kantor berita Nusantara bersama empat temannya melakukan perjalanan Konferensi Internasional yang dilakukan di Santiago, sebenarnya keberangkatan di Santiago Dimas Suryo menggantikan teman sekaligus pimpinan dikantornya yang bernama Hananto Prawiro pada saat itu

Hananto tidak dapat pergi ke Konferensi karena ada beberapa urusan yang harus diselesaikan.

Setelah sampai di Santiago terdengar kabar bahwa terjadi perbuatan keji enam Jederal senior diculik dan dieksekusi dalam aksi tersebut Soeharto menyebut sebagai kudeta sehingga Soekarno diturunkan dari jabatannya dan digantikan oleh Soeharto yang dianggap masyarakat sebagai pahlwan Bangsa. Terjadi pembersihan berdarah komunis diseluruh negeri menewaskan setengah juta orang, dan penghancuran PKI.

Novel *Laut Biru* merupakan gambaran terjadinya peristiwa Orde Baru Tokoh Utama Laut Biru dan Adiknya Asmara. *Laut Biru* merupakan aktivis politik yang mendalami politik sejarah, waktu kuliah dia berkenalan dengan Kinan seorang aktivis Politik pertemuan yang tidak sengaja membuat Laut bertemu dengan teman – teman yang memiliki pandangan kritis terhadap pemerintahan Orde Baru.

Wirasena merupakan nama organisasi yang dibuat oleh Laut dan teman aktivisnya mereka melakukan diskusi tentang buku yang dilarang oleh pemerintahan Orde Baru karena dianggap sebagai simpatisan kiri dan pada masa Orde Baru kalangan masyarakat tidak dapat berpendapat secara bebas, harus melakukan yang diperintahkan oleh pemerintah.

Pada saat Laut dan teman aktivis lainnya ingin mengubah Indonesia lebih baik lagi dengan melakukan hal kecil yaitu membantu masyarakat kelas bawah agar mendapatkan hak tapi mereka dianggap sebagai gerombolan yang akan menyusahkan pihak atas sedangkan adiknya yang bernama Asmara seorang calon dokter yang memiliki sifat ekstrovert, lugas, rasional dan kritis saat berdebat dengan kakaknya dengan berbagai permasalahan, ekspresif dalam berbicara saat melakukan pembicaraan dengan lawan bicaranya Asmara tidak ingin kalah.

Rezim Orde Baru merupakan gambaran nyata yang dialami oleh Bangsa Indonesia, pergolaka politik yang tidak menentu, kekerasan yang tidak bisa dihindari saat pembersihan anggota PKI hingga melibatkan militer, terjadi perbedatan kritis mahasiswa dengan pemerintahan yang dijalan oleh Soeharto.

Kekerasan yang terjadi di dalam kedua novel yaitu pertama kekerasan fisik merupakan kekerasan dengan menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman untuk tindakan pribadi, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, dan perampasan hak. Kekerasan Psikologis yang terjadi pada tokoh sehingga membuat trauma terhadap kehidupan sosial dan kekerasan struktural yang terjadi pada sistem pemerintahan orde baru, hukum yang memberatkan pada rakyat kalangan bawah.

Pada saat Indonesia mengalami politik yang tidak menentu dan kebijakan yang dibuat oleh

Presiden terlihat lebih menguntungkan pengusaha dari pada rakyat kecil, kekerasan fisik dimulai saat Laut diculik, sebelum Laut diculik teman aktivis laut bernama Sunu sudah menghilang beberapa hari dan tidak dapat dihubungi. Terdapat dalam data sebagai berikut

Tiba – tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat terjatuh dan terdengar patah. Tubuhku diinjak, ditendang, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembab penuh darah. (KE/LB/55)

Data diatas menjelaskan Laut tiba di rumah susun Klender, tempat Laut dan teman aktivisnya (Daniel dan Alex) sebagai tempat beberapa bulan terakhir karena mereka sebagai buronan harus berpindah tempat. Tiba – tiba saja Laut dikejutkan oleh beberapa lelaki berbadan kekar mengenakan seibo dan penutup wajah, teringat Laut memikirkan Sunu dan mungkin orang tersebut adalah kelompok yang menculik teman aktivisnya yang bernama Sunu.

Novel pulang dan Laut bercerita karya Leila S. Chudori memiliki latar belakang sejarah Indonesia pada tahun 1965. Pada tahun 1965 merupakan awal terjadinya peristiwa G30/SPKI yang terjadi di Indonesia, banyak hal yang terjadi pembunuhan Jenderal, penembakan, pencidukan anggota atau simpatisan PKI, dan penggeledahan beberapa kantor yang dianggap berbahaya. Pada tahun 1998 terjadinya penembakan mahasiswa Trisakti sehingga membuat mahasiswa demonstrasi dan menuntut Soeharto turun dari jabatannya sebagai Presiden Republik Indonesia yang telah menjabat selama 4 tahun dan terjadi krisis financial asia.

Pada masa jabatan Soeharto terjadi perbedaan kalangan pengusaha dengan kalangan biasa beberapa menganggap pemerintah lebih mementikan orang – orang yang memiliki kedudukan. Pemerintahan Orde Baru dinilai tidak dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila.

Kekerasan struktural dalam kedua novel didasari pada deskriminasi dan kekerasan pada simpatisan PKI. Pada novel *Pulang karya Leila S. Chudori* pengarang menggambarkan beberapa tokoh mengalami kekerasan terhadap simpatisan PKI. terjadi penggeledahan kantor berita yang dianggap sebagai anggota PKI dan simpatisan PKI tidak hanya di kantor berita beberapa rumah yang dianggap keluarganya berkaitan dengan PKI berhari – hari akan didatangi oleh beberapa oknum polisi yang menyamar sebagai teman kantor keluarga mereka.

Secara Psikologis para simpatisan yang tertangkap merasakan ketakutan dalam novel *Pulang* terjadi tindakan – tindakan yang salah dan tidak patut untuk dicontoh pada saat salah satu anggota keluarga yang dianggap memihak atau mengamalkan nilai – nilai yang dianut pki seluruh pihak keluarga mengalami deskriminasi di lingkungan sosial dan beberapa dari mereka tidak dapat keluar rumah dengan bebas hak – hak mereka dirampas dan dicap

sebagai tahanan politik. Cucu – cucu mereka juga harus merasakan diskriminasi dilingkungan sosial contohnya pada saat bersekolah teman – teman mereka menganggap bahwa orang tua mereka atau kerabat mereka merupakan penghianat negara.

Deskriminasi juga terlihat pada saat mencari kerja beberapa anggota tapol harus menyembunyikan identitas mereka dengan tidak menyantumkan nama panjang mereka. Pengasingan juga terjadi beberapa diasingkan ke desa yang jauh dari saudara. Beberapa dari mereka yang tinggal diluar negeri tidak dapat pulang dan dicabut pasportnya dan kewarganegaraan. Pengalaman yang minim membuat tapol menjalani kesusahan pada saat mencari pekerjaan di negara orang dan bersembunyi dari keramaian dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lain agar tidak diketahui. Penyelidikan yang kurang akurat membuat beberapa orang mengalami ketidakadilan beberapa dari mereka langsung dibunuh ditempat dan dibuang ke sungai tanpa melakukan penguburan yang layak.

Pada novel *Laut Biru karya Leila S. Chudori* bercerita tentang perjuangan sekelompok mahasiswa dan masyarakat sipil yang memperjuangkan keadilan dengan melakukan aksi dan diskusi untuk lepas dari pemerintahan Orde Baru. Pada masa tahun 1998 terjadi berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat dengan peraturan yang dibuat oleh Soeharto. Masyarakat dilarang keras berpendapat atau mengkritik kinerja pemerintahan dan dianggap sebagai penganut PKI apabila menentang. Deskriminasi juga terjadi pada mahasiswa, mahasiswa tidak diperbolehkan mengutarakan pendapat tentang masalah yang terjadi di Indonesia beberapa dari mereka harus merasakan dinginnya penjara dan dianggap sebagai penghianat karena dianggap ingin menjatuhkan Presiden Soeharto. Krisis ekonomi juga terjadi tanpa memikirkan rakyat yang sedang kekusaan dalam mencari lapangan pekerjaan BBM mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

4. KESIMPULAN

Kekerasan simbolik yang terjadi dalam novel *Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori* memperlihatkan keadaan Orde Baru saat pergantian Presiden Soeharto dengan menggunakan sebuah wacana bahasa untuk memperkuat kekuasaan dan mempengaruhi pikiran dan pandangan seseorang.

Mekanisme kekerasan simbolik eufemisasi dan sensori juga terjadi dalam kedua novel terlihat saat kekerasan fisik terjadi kekerasan simbolik juga beroperasi hingga mengakibatkan gangguan psikologis pada tokoh.

Kekerasan simbolik sangat nyata adanya dan perlu diwaspadai karena kekerasan semacam ini sering terjadi tanpa disadari oleh korban dan menganggap sebagai yang semestinya memang terjadi. Dampak kekerasan simbolik tidak terlihat secara langsung dengan waktu yang cukup lama kekerasan simbolik baru terlihat dampaknya dalam kehidupan, ekonomi, dan psikologi seseorang.

5. SARAN

Penelitian ini menggunakan kekerasan simbolik, mekanisme kekerasan simbolik, bahasa simbol yang muncul dalam kedua novel dengan latar belakang sejarah Orde Baru. Menggunakan teori Pirre Bourdieu menunjukkan aspek utama yang berkaitan dengan kekerasan simbolik dan kekerasan lainnya dalam novel *Pulang* dan *Laut Bercerita*.

Peneliti menyarankan agar peneliti lainnya dapat mengungkap kekerasan simbolik secara luas dan lebih mengetahui penyebab dan dampak yang terjadi pada korban kekerasan simbolik. Penelitian ini juga dapat sebagai bahan ajar agar mengetahui sejarah Indonesia lebih luas dan mengetahui konflik – konflik yang dihadapi pada masa Orde Baru

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, S, dkk. (2000). *Tindak Kekerasan Mengintai Anak – anak Jatim*. Surabaya : Lutfansah Mediatama.
- Bourdieu, Pirre. (1984). *Disticntion A Social Critique of The Taste*. Cambrige: Polity Press.
- Bourdieu, Pirre. (1990). *In Other Word: Essays Toward a Reflexive Sociology*. Cambrige: Polity Press.
- Bourdieu, Pirre. (1997). “On Symbolic Power “ dalam buku *Langue & Symbolic Power*. Cambrige , The University Of Chocago Press.
- Bourdieu, Pirre. *Sang Juru Damai dalam Kanal*. Volume 2 Nomer 2, Maret 2014. Hal 107- 20
- Chudori, Leila. S. (2016). *Pulang*. Jakarta
- Chudori, Leila. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta
- Damono Sapardi Djoko. (1979) . *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Faruk dan Zurmailis. *Jurnal Doksa, kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Keseniaan Jakarta*. Volume 1 Nomer 1. Universitas Andalas Padang & Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fashri, Fauzi. (2014). *Menyikap Kuasa Simbolik* . Yogyakarta.
- Filed, John. (2003) *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryatmoko. (2003). *Menyikap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pirre Bourdieu (Majala BASIS, Nomer 11-12 Tahun 52, November-Desember)*
- Haryatmoko. (2014). *Nomer 4-5 Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan, Teori Strukturasi Pirre Bourdieu dengan Orientasi Budaya*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Jazey, M. (2009). *Jurnal Pertarungan Simbolik dalam Wacana Bantuan Khusus Mahasiswa*. STAIN Tulungagung
- Marsana, Windhu. (1992) *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung, Kanisius*. Jakarta.
- Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah ide Sosiologi Pendidikan Pirre Bourdieu*. Jakarta.
- Musarrofa. Ita. *Jurnal Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam rumah tangga teori Kekerasan Simbolik Pirre Bourdieu*. Volume 3. Nomer 2. Universitas Sunan Ampel Surabaya
- M. nazir, (2003). *Metode Penelitian*, Jakarta. Ghalia Indonesia
- Ratna, Nyoman, Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suma Riella Rusdiarti. (2003). *Bahasa Petarungan Simbolik dan Kekuasaan dalam Majalah BASIS*.
- Takwin, Bagus. (1990). *Habitus x Modal + Ranah = Praktik*. Jalansutra: Yogyakarta
- Taum. Yoseph Yapi. (2015). *Sastra dan Politik: Representasi tragedy 1965 dalam Negara Orde Baru*. Universitas Sananta Dharma. Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2001). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta. Gramedia